

**PENGOBATAN TRADISIONAL (BAKERA) DI DESA TALENGAN
KECAMATAN TABUKAN TENGAH KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

Oleh

Claudia Mangamba¹

Maria Heny Pratiknjo²

Jenny Nelly Matheosz³

ABSTRACT

Every ethnic tribe in Indonesia has a distinctive culture that is different from each other. Each culture also has various aspects that contain knowledge and guidelines and life procedures that are invaluable. One such aspect is traditional medicine.

One of the Ethnic Groups in Indonesia who still have Knowledge of Traditional Medicine is the Sangihe tribe in Talengen village Tabukan Tengah district of Kepulauan Sangihe Regency of North Sulawesi Province they still maintain, and still rely on traditional medicine either in the form of potions, especially in women after childbirth or the period of sedation. People strongly believe that by means of traditional medicine bakera this disease can be cured quickly and has no side effects.

Traditional Bakera Medicine, as a healer revitalizes the weakened body after childbirth, caring for the skin and also the female organs. In addition, bakera treatment also has the meaning of brotherhood because, during the treatment process bakera takes place close relatives come together just to encourage mothers who are doing bakera treatment

Traditional medicine is often regarded as irrational, no size and full of superstitions. It is decreasing public knowledge about traditional medicine bakera, because of the absence of the older generation in providing teachings or writings that support for the preservation of the tradition. Shifts triggered by intensive interactions with the outside world due to urbanization as well as educational factors

Keywords: traditional medicine, bakera, Sangihe

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan yang tinggi dan luhur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas yang berbeda satu dengan lainnya. Masing-masing kebudayaan juga memiliki berbagai aspek yang mengandung pengetahuan dan pedoman serta tata kehidupan yang tiada ternilai. Salah satu aspek tersebut adalah pengobatan tradisional. Pada hakekatnya pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi baik secara lisan atau tulisan (Djlantik, 1983). Indonesia juga memiliki begitu banyak keanekaragaman hayati yang sangat lengkap. Anugerah ini membuat Indonesia menjadi Negara pengobatan herbal terbaik di dunia. Beragam jenis tumbuhan obat dapat tumbuh dengan subur di Negara kita. Tanaman herbal menjadi bahan utama dalam pembuatan Pengobatan tradisisonal lainnya (Savitri, 2016,).

Pengobatan tradisional sering kali dianggap sebagai pengobatan

yang tidak rasional, tidak ada ukuran serta penuh dengan takhayul. Sebaliknya di China dan India pengobatan tradisional mendapat pengakuan resmi dari pemerintah dan kedudukannya setara dengan medis modern. Tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah telah digunakan oleh manusia sejak beribu tahun yang lalu untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Pengobatan Tradisional yang berbasis tanaman juga dapat ditemukan di negara-negara lain, di antaranya, Jepang, Korea, Malaysia, India, suku Indian di Amerika, dan berbagai negara di Afrika. Kurang lebih ada sekitar 3.000 buku ramuan obat Cina yang sampai sekarang masih banyak digunakan. Pemerintah Cina pun mendukung perkembangan pengobatan dengan ramuan tradisional itu secara sungguh-sungguh. (Hidayat 2005)

Cina mewakili kasus khusus tentang konsep sentral dalam kosmologi Cina, pasangan kekuatan *Yin* dan *Yang*, di mana interaksi antar unsur terus menerus berada di balik seluruh gejala alam, termasuk pembentukan dan berfungsinya

tubuh manusia” (Croizier 1968). Seperti telah disebutkan, keseimbangan yang tepat antara *Yin* dan *Yang* dalam tubuh adalah penting untuk kesehatan. “Prinsip harmoni ini, yang memandang penyakit terutama disebabkan oleh kerusakan akibat unsur luar atau dalam, sebab-sebab fisik atau mental tetap merupakan masalah pokok dalam pengobatan Cina selanjutnya (*Ibid*) Karena *Yin* dan *Yang* dianggap sebagai unsur-unsur primordial dari mana alam semesta berputar, tidaklah mengherankan jika mereka memiliki sejumlah kualitas pengobatan dengan menggunakan tumbuhan dan menggabungkan dengan unsur *Yin* dan *Yang*.

Suku-suku di Indonesia yang masih memiliki pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional khususnya ibu-ibu pasca bersalin di seperti Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. Desa Krueng Kluet merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih melaksanakan pengobatan dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan sebagai obat untuk mempercepat

proses penyembuhan ibu pasca melahirkan kategori obat pasca melahirkan obat luar yakni *lampok*, *pilis* dan *param* yang diracik untuk diolesi pada bagian perut, dahi, lengan serta paha. Serta obat yang diminum berbentuk cair seperti jamu.

Salah satu Suku Bangsa di Indonesia yang masih memiliki Pengetahuan tentang Pengobatan Tradisional adalah suku bangsa sangihe yang ada di desa Talengen di Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara mereka masih mempertahankan, dan masih mengandalkan pengobatan tradisional baik itu dalam bentuk ramuan khususnya pada wanita pasca bersalin atau masa nifas. Masyarakat sangat mempercayai bahwa dengan cara pengobatan tradisional *bakera* ini penyakit bisa di sembuhkan dengan cepat dan tidak memiliki efek samping. Hal ini yang membuat penulis ingin lebih mengetahui makna apa yang mendasari masyarakat desa Talengen masih menggunakan Pengobatan Tradisional *Bakera*, sebagai obat pasca melahirkan, sedangkan pe-

ngobatan modern sudah tersedia dan sangat mudah untuk di jangkau dan bagaimana bentuk serta proses pengobatan tradisional yang di namakan *Bakera*. *Bakera* merupakan pengobatan yang biasa dilakukan oleh penduduk desa Talengen khususnya bagi ibu-ibu pasca bersalin. *Bakera* dilakukan dengan cara menggunakan tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah berupa dedaunan dan akar yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit, menge-luarkan racun-racun dalam tubuh serta meningkatkan daya tahan tubuh khususnya pada wanita setelah pasca melahirkan ada 3 jenis pengobatan Tradisional *Bakera* di Desa Talengen yaitu, 1. *Bakera* dengan menggunakan uap air panas atau bahasa lokalnya *pasangu*, 2. *Bakera* Barao dengan menggunakan uap asap atau bahasa lokalnya *mendarang*, 3. Ramuan Minum atau bahasa lokalnya *menginung undang*.

Konsep Bakere

Bakera adalah Spa tradisional yang melayani wanita 14 hari berturut-turut setelah melahirkan. A Biang Kampung, seorang wanita tua yang memiliki pengetahuan dan

keterampilan *Bakera*, akan melakukan *Bakera* pada wanita pasca bersalin di pagi hari dari 14 hingga 40 hari. Biang kampung akan memberikan pijatan dan Bakancing (alat reproduksi wanita) pijatan tersebut dipercaya bahwa selama kehamilan dan ketika melahirkan, dapat membuat alat reproduksi wanita menjadi kuat seperti sebelumnya (Maria Heny Praktiknjo, dalam "*Bakera Spa Tradisional Orang Minahasa* : Makalah dipresentasikan Pada National Konferensi Pengembangan Spa Indonesia, Bali, 8 Mei 2014). Pengobatan *Bakera* untuk wanita baru melahirkan dalam versi uap yang sarat manfaat. Tujuannya, bukan hanya merevitalisasi tubuh yang melemah setelah bersalin, tetapi juga merawat organ kewanitaan agar senantiasa sehat dan elastic dan melancarkan peredaran darah, membuang toksin- toksin dan racun dalam tubuh. *Bakera* memberikan keseimbangan antara unsur panas dan dingin tubuh. Itulah mengapa *Bakera* banyak dilakukan oleh wanita selepas melahirkan, karena proses keha-

milan sendiri dianggap telah mengeluarkan unsur panas tubuh.

Ramuan *Bakera* menggunakan campuran tanaman obat dan berbagai jenis daun-daunan beraroma wangi, yang juga diyakini memiliki manfaat baik bagi kekebalan tubuh, mengurangi rasa sakit, serta memberikan efek relaksasi yang menenangkan. Meski identik dengan uap . Yang juga unik dari perawatan *Bakera* ialah Barao atau menguapkan dengan menggunakan uap arang yang telah dibakar bersama dengan Cengkih (*syzygium Aromaticum*), pala (*myristica fragrans*), kayu manis (*cinnamomum verum*), (Rita Handayani. MA,MEL)

Pengobatan Tradisional Bakera di Desa Talengen

Bakera merupakan pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman herbal atau obat-obatan alami. *Bakera* atau mandi uap dengan berbagai tanaman herbal atau obat-obatan alami merupakan metode tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Sulawesi Utara, yaitu oleh ibu setelah melahirkan atau ibu di masa nifas. *Bakera*

merupakan budaya atau tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh ibu-ibu setelah melahirkan *bakera* dilakukan atas dasar kepercayaan seorang ibu yang baru melahirkan wajib melakukan pengobatan *bakera*, sehingga sampai saat ini masyarakat masih member nilai positif terhadap pengobatan *bakera*

Cara Pengobatan Tradisional Bakera dengan Uap Air Panas (pasangu)

Cara pembuatan *Bakera* dengan uap air panas yaitu, disiapkan lima lembar daun cengkeh yang sudah berwarna kekuningan, dua sendok makan buah cengkih yang sudah kering dan berwarna kecoklatan, lima lembar daun pala yang masih berwarna hijau, tiga biji buah pala yang sudah kering, dua potong buah jahe merah yang berukuran sedang, dua kayu manis, dua lembar daun pandan di potong menjadi tiga bagian, lima lembar daun jeruk suanggi, sepuluh-limabelas lembar daun buanga puring., dan dua batang serai. Dimasak dengan air yang banyak dalam nampan yang ukurannya cukup besar setelah semua bahan dan rempah-rempah sudah di masukan dalam nampan. Nampan

di tutup kemudian di biarkan mendidih di atas tunggu (perapian) atau dalam bahasa lokalnya *su putung* setelah mendidih nampun di angkat dari tunggu

Biang kampung telah menempatkan nampun yang berisi air dan rempah-rempah rebusan pada bagian bawah tempat duduk dengan posisi yang siap untuk digunakan. *Biang* kampung mengatur posisi serta kain sang ibu dan menjelaskan bagaimana cara membuka nampun yang sudah berisi air hangat dan rempah-rempah. ibu harus duduk di kursi agak maju sedikit, kaki mengangkang setelah posisi ibu sudah seperti yang dianjurkan *biang*. Selanjutnya, siap melakukan *bakera*. ibu dalam posisi tubuh dibalut dengan kain menutup dari atas sampai ke bawah sehingga tidak ada cela sedikit pun agar supaya uap panas tidak cepat keluar. , *Biang* memberi instruksi untuk membuka perlahan-lahan penutup nampun dan mengaduk air yang ada dalam nampun sehingga terus mengeluarkan uap panas.

Penutup nampun perlahan-lahan di buka sesuai dengan kemampuan ibu menerima panasnya uap yang

keluar dari nampun tersebut. Ibu akan mengeluarkan banyak keringat di sekujur tubuh Setelah tutup panci telah terbuka semuanya, maka *biang* akan memeriksa bagian kepala ibu apakah berkeringat panas atau tidak. Menurut *biang* kalau kulit kepala terasa panas maka *bakera* dianggap berhasil. Hal itu menandakan keringat yang keluar betul-betul dari kaki sampai kepala. Dijelaskan oleh *biang* bahwa kain yang menutupi pasien sangat menentukan berhasil tidaknya *bakera* itu. Setelah *biang* menyatakan waktu *bakera* telah selesai karena air tidak beruap lagi, maka *biang* akan membuka kain yang menutupi di tubuh sang ibu setelah itu *biang* akan menyuruh ibu untuk duduk sejenak sekitar 5 menit untuk mengeringkan keringat dan menyuruh ibu untuk mandi. Lamanya Pengobatan *bakera* kira-kira 30-35 menit. *bakera* dengan uap air panas (*pasangu*) ini dilakukan pada pagi hari, 2x dalam seminggu selama 40 hari

Cara Pengobatan Tradisional Bakera dengan Uap Asap (Mandarang)

Cara Pengobatan Tradisional *Bakera* dengan Uap Asap (*mandarang*) Bahan yang harus

dipersiapkann untuk pengobatan Tradisional *Bakera* dengan uap asap (*mandarang*) yaitu, satu sendok makan buah cengkih yang sudah kering dan berwarna kecoklatan, lima potongan jahe merah, lima biji buah pala yang sudah kering, dua potong kayu manis. Batok kelapa dibakar di tempat yang luas dan terbuka setelah menjadi bara baru bisa dibawa di dapur lalu diletakkan bara di atas selempar seng yang telah potong menjadi ukuran sedang kemudian ditaruh rempah di atas bara Setelah semua persiapan sudah disiapkan. Ibu siap *mandarang*, ibu harus membungkus dirinya dengan kain sarung bisa juga dengan kain biasa, bagian yang ditutup kepala hingga lutut tetapi di bagian kaki harus ada celah sedikit agar uap asap bisa masuk sedikit demi sedikit, *biang* akan mengatur jarak ibu dari bara api, jarak ibu dengan bara api minimal dua jengkal atau sesuai dengan kemampuan ibu menerima panasnya uap asap jika terlalu panas ibu bisa mundur sedikit ke belakang proses pengobatan *bakera* dengan uap asap *mandarang* sekitar 30 menit. setelah selesai

Mendarang ibu bisa beristirahat sambil mengeringkan keringat. Pengobatan tradisional *Bakera* uap asap (*mandarang*) dilakukan setiap hari dan 3x dalam sehari selama 40 hari, pagi pukul 5:00, sore hari sekitar pukul 14:00 dan pada malam hari pukul 19: 00

a. Perbedaan *Pasangu* dan *Mandarang*

1. *Pasangu* dilakukan dengan cara rempah direbus dengan air hingga mendidih, *Mandarang* dilakukan dengan cara rempah dibakar di atas bara

2. *Pasangu* harus membungkus badan dari bagian kepala sampai ujung kaki hingga tertutup rapat bersama dengan nampian yang sudah berisi rempah pastikan tak ada cela sedikit pun agar supaya uap air panas tidak bisa keluar, *mandarang* membungkus badan dari kepala hingga lutut hingga ada celah sedikit di bagian kaki agar uap asap bisa masuk sedikit demi sedikit

3. Pada *Pasangu* jarak nampian dan pasien harus dekat, *Mandarang* jarak pasien dengan bara harus dua jengkal ke belakang dari depan bara. Namun Persamaan pada

pasangu dan *mandarang* yaitu, sama-sama membungkus badan dengan kain tebal dan rempah-rempah yang digunakan juga tidak jauh berbeda.

Cara Pengobatan Ramuan Minum (*menginung undang*)

Proses pembuatannya yaitu, sediakan semua bahan yaitu, satu lembar kulit kayu pala dengan ukuran sedang, dua lembar daun mengkudu, satu lembar kulit kayu kapok, dua lembar kulit kayu ketapang merah, dua lembar kulit kayu jambu jamaika merah dan jamaika beri, dua sendok makan cengkeh yang sudah kering dan berwarna kecoklatan dan lima biji buah pala yang sudah kering, kemudian rebus dengan 4 gelas air . Lalu setelah mendidih diangkat kemudian disaring ke dalam 1 gelas diamkan hingga suam-suam kuku lalu diminum dalam sekali minum langsung dihabiskan walau rasa dan baunya sedikit tidak mengesankan. Ibu dianjurkan 3x dalam sehari untuk meminum ramuan. *Mangi-nung undang* diminum pada pagi hari pukul 6:00 sebelum makan, siang pukul 12:00 sesudah makan,

dan malam hari sesudah makan pukul 19:00.

Tempat Pengobatan *Bakera*

Pasagu bisa dilakukan di dalam kamar tidur, kamar mandi atau bisa juga dilakukan di dapur. Berikut beberapa wawancara dengan biang kampung dan ibu-ibu yang sudah pernah melakukan pengobatan *pasangu*

Tempat Pengobatan *Mandarang*

Tempat pengobatan *mandarang* dilakukan di dapur atau bisa juga di samping rumah tetapi kebanyakan dari ibu lebih memilih di dapur tergantung dari selera dan maunya ibu. Berikut beberapa wawancara dengan biang kampung dan ibu-ibu yang sudah pernah melakukan pengobatan *mandarang* :

Tempat Pengobatan *Menginung Undang*

Tempat pengobatan *menginung undang* hanya dilakukan di rumah pasien tapi biasanya kerabat terdekat seperti ibu mertua mengolah *undang* dan dibawa ke rumah pasien

Alat yang digunakan pada Pengobatan *Pasangu*

Alat yang harus disiapkan yaitu, satu buah nampan yang berukuran sedikit besar, kompor atau tungku dalam bahasa lokal yaitu *su putung*, satu buah sendok untuk mengaduk obat *pasangu*, 2-3 lembar kain yang ukuran besar, kursi berukuran 20x20cm dengan tinggi 12cm

Alat yang digunakan pada Pengobatan *mandarang*

Siapkan dua kain sarung bisa juga kain biasa, bangku kecil untuk tempat duduk dan 1 alat sekop untuk mengangkat bara dari batok kelapa yang sudah menjadi bara, selembur seng yang sudah dipotong menjadi ukuran sedang

Alat Yang digunakan pada *Menginung Undang*

Siapkan satu buah nampan untuk merebus bahan yang sudah disiapkan, satu buah sendok untuk mengaduk, saringan untuk menyaring air obat agar tidak ada butiran-butiran dari sisa kulit kayu sudah lapuk, satu gelas untuk menaruh air *undang* yang sudah siap untuk diminum

Fungsi Pengobatan Tradisional *Bakera*

Dalam masyarakat Desa Talengen, seorang wanita yang telah melalui proses melahirkan akan melakukan proses pemulihan yang dibantu dengan obat-obatan tradisional yang diracik dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, berfungsi membantu memperbaiki organ-organ reproduksi agar pulih seperti sebelum hamil. Tumbuhan obat tradisional yang digunakan pasca melahirkan ada yang diminum dan ada pula yang digunakan sebagai obat luar

Fungsi Pengobatan Tradisional *Bakera* dengan Uap Air Panas (*Pasangu*)

Uap air panas bermanfaat sebagai terapi. Selain itu juga uap air panas juga dapat membantu tubuh menghilangkan produk metabolisme yang tidak bermanfaat bagi tubuh. Uap air panas dapat membuka pori-pori, merangsang keluarnya keringat, membuat pembuluh darah melebar sehingga dapat mencegah kekakuan otot, menghilangkan rasa nyeri, menenangkan dan relaksasi uap air panas dapat meningkatkan konsumsi

oksigen, denyut jantung meningkat dan dapat terjadi pengeluaran cairan yang tidak diperlukan tubuh

Fungsi Pengobatan Tradisional Bakera dengan Uap Asap (*mandarang*)

Uap Asap tempurung kelapa merupakan pengembunan dari hasil pembakaran langsung dari tempurung kelapa yang banyak mengandung karbon dan senyawa yang bisa memberikan manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh manusia. Uap Asap tempurung kelapa diketahui mengandung senyawa fenolik. Kandungan dari uap asap tersebut dapat berfungsi desinfektan karena dapat membantu membunuh dan menghambat perkembangan bakteri, uap asap berasal dari bahan alami yaitu dari hasil pembakaran rempah-rempah sehingga menghasilkan senyawa-senyawa yang memiliki efek anti bakteri terhadap tubuh

Fungsi Ramuan Minum (*menginung undang*)

Ramuan obat minum adalah ramuan yang dibuat masyarakat Desa Talengen meliputi nama tanaman, jumlah tanaman, bagian tanaman yang dipakai, khasiat

tanaman, aturan pemakaian, cara meramu, teknik pengobatan dan lama penggunaan yang dapat mengobati penyakit, dan memelihara kesehatan khususnya untuk ibu pasca melahirkan. Ramuan minum *menginung undang* berkhasiat untuk membersihkan rahim, membersihkan darah kotor, mengembalikan daya tahan tubuh ibu pasca melahirkan, menguatkan kandungan, melancarkan stimulasi darah dan menambah Asi, Membantu mempertahankan imunitas, pereda nyeri, penambah nafsu makan, dan juga sebagai kecantikan.

Orang Yang Terlibat Dalam Pengobatan Tradisional Bakera

Setiap daerah di penjuru dunia memiliki sejumlah kebiasaan dan keyakinan tertentu untuk menangani masalah kesehatan maupun insiden yang menyangkut penyebab sakit yang didapat secara langsung dari nenek moyang turun temurun atau orang sebelumnya, maupun secara tidak langsung dari beberapa tetangga atau rekan-rekan yang memiliki pengetahuan pengobatan tradisional *bakera*. Sistem keyakinan tersebut

mempunyai argumen tersendiri untuk menjelaskan apa yang menyebabkan masalah kesehatan, dan siapa yang terlibat dalam proses penyembuhan itu. Metode penyembuhnya mempunyai variasi yang berbeda-beda, belajar dari tokoh penyembuh, maupun sudah menjadi karunia. Kepercayaan lokal tersebut ternyata tidak hanya ada dalam suatu masyarakat terpencil yang jauh dari fasilitas kesehatan modern seperti puskesmas maupun rumah sakit. Kebiasaan pengobatan tersebut oleh para antropolog kesehatan dinamakan sebagai etnomedisin, yaitu sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka kedokteran modern. (Hughes, 1968).

Kepercayaan merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya, dia selalu memunculkan sebuah pertanyaan benar dan salah, beberapa orang berpendapat bahwa kepercayaan tidak bisa didiskusikan dalam terminologi benar atau salah, sebab ini menyangkut sebuah

keyakinan. Sistem-sistem medis tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran makin berkembang pesat di negara kita dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks. Karena itu, dewasa ini para ahli antropologi kesehatan banyak mencurahkan perhatian pada konsep pengobatan dan obat-obat tradisional.

Pengobatan Tradisional *Bakera* dilakukan oleh wanita tua yang sudah berumur 78 tahun masyarakat desa biasa memanggil dengan sebutan *biang* kampung. *Biang* kampung yang sudah sangat berpengalaman dalam mengobati pasien dari hari pertama sampai hari ke 40 *biang* kampunglah yang mengambil peran besar dalam pengobatan *bakera*, baik *bakera* uap air panas (*pasangu*), *bakera* uap asap (*mandarang*) dan ramuan minum (*menginung undang*)

Hal Tabu Dalam *Pasangu* dan *Mandarang*

Dalam pengobatan *pasangu* dan *mandarang* ada hal tabu yang tidak bisa dilanggar oleh ibu yang baru saja melahirkan selama pengobatan *pasangu* dan *mandarang* ibu dilarang untuk melakukan pekerjaan yang berat dan berlama-lama di air seperti, mandi larut malam atau mandi terlalu lama, melakukan pekerjaan yang berat dan terlalu lama melakukan aktivitas di air akan sangat membahayakan seorang ibu, akan timbul berbagai macam penyakit seperti, sakit di bagian perut, masuk angin dan terlebih parahnya bisa menyebabkan kematian orang kampung sering menyebutnya dengan *bendu*. *bendu* merupakan penyakit yang sangat rentan didapat oleh ibu pasca melahirkan. *Bendu* bisa terhindar jika ibu rutin melakukan pengobatan *pasangu* dan *mandarang* secara rutin dan tidak melanggar aturan yang sudah diberikan oleh *biang* kampung. Ibu harus benar-benar melaksanakan pengobatan *pasangu* dan *mandarang* dengan baik. Jika ibu tidak melakukan pengobatan dengan baik maka

penyembuhannya juga tidak maksimal

Hal Tabu Dalam *Menginung Undang*

Selama masih *menginung undang* ibu dilarang untuk mengonsumsi terlalu banyak makanan yang mengandung cabe, karena kata *biang* akan sangat berbahaya bagi ibu dan bayi. Ibu akan merasa sakit perut, mual-mual dan Asi tidak lancar, bahaya bagi bayi yaitu bayi akan sakit perut karena Asi yang diminum sudah tercampur dengan cabe. Ibu harus banyak mengonsumsi makanan yang berkuah

Alasan Memilih Pengobatan *Bakera*

Ibu pasca melahirkan memiliki alasan tertentu mengapa lebih memilih *Bakera* sebagai obat pasca melahirkan berikut beberapa wawancara dengan ibu yang pernah melakukan pengobatan *bakera*

Pergeseran Nilai Tentang Makna *Bakera* Dalam Masyarakat

Bakera sebagai salah satu alternatif kesehatan dan nilai-norma yang merupakan kearifan lokal masyarakat setempat menurut

pengetahuan lokal masyarakat setempat mulai tergeserkan dengan budaya modern. Sifat individualitas masyarakat mulai tampak, tidak peduli lagi dengan bahasa-bahasa lokal (daerah). Dengan demikian mulai sulit mencari generasi muda (informan) yang mengetahui nama-nama dalam bahasa daerah jenis tumbuhan, bahan/alat yang digunakan dalam *Bakera*

Masyarakat di desa Talengen hingga kini masih cukup kokoh dalam mempertahankan pengobatan tradisional. Pengobatan berbagai jenis penyakit khususnya untuk ibu-ibu pasca melahirkan biasanya penduduk memanfaatkan jenis-jenis tanaman obat yang ada di pekarangan. Oleh Karena itu, terjadi hubungan timbal balik yang cukup erat antara penduduk dengan ekosistem sekitarnya. Jenis-jenis tanam obat untuk keperluan pengobatan aneka ragam penyakit biasanya dipungut dari pekarangan. Seiring dengan perubahan zaman, sistem sosial masyarakat di Desa Talengen, seperti jumlah penduduk, pengetahuan lokal tentang jenis tanaman obat tradisional, sistem ekonomi dan lainnya dapat

berubah, serta perubahan sistem sosial tersebut dapat berubah. Misalnya, terjadinya perubahan minat masyarakat tentang pengobatan tradisional khususnya pengobatan *bakera*.. Pengetahuan lokal penduduk tentang tanaman obat biasanya diperoleh secara lisan atau secara turun temurun, lunturnya penggunaan bahasa lokal dan kurangnya generasi muda mempelajari pengetahuan lokal seperti pengobatan *bakera* dari leluhurnya, serta banyaknya generasi tua meninggal dengan tidak mewariskan pengetahuan lokal pada generasi muda

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka *bakera* di desa Talengen muda saja untuk berubah atau punah karena terjadinya perubahan ke arah yang lebih modern, pengobatan tradisional *bakera* dihadapkan pada tantangan budaya global dan perwujudan budaya yang pluralistik. masyarakat di desa Talengen harus memegang teguh pengobatan tradisional *bakera* sebagai warisan budaya oleh karena itu diperlukannya kemandirian untuk menghadapi tantangan hidup yang muncul di era modern ini.

Pengobatan Tradisional *Bakera* yang dahulu memiliki nilai sebagai penyembuh, tetapi di masa modern ini sudah mengalami perubahan. Bahkan sebagian masyarakat menganggap pengobatan Tradisional *Bakera* hanya sebuah pengobatan rutinitas bagi ibu-ibu pasca melahirkan yang dipertahankan namun tanpa mengetahui lebih dalam maknanya.

Perubahan budaya di era modern lebih banyak terjadi. Pengobatan Tradisional *Bakera* memang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman,. Perubahan bisa menyangkut kehidupan manusia yang terkait dengan lingkungan hidup yang berupa fisik, alam maupun sosial budaya. Di sisi lain perubahan juga menyangkut pada level individu, interaksi organisasi, maupun komunitas, dalam masyarakat,. Keduanya berbeda dalam memandang perubahan satu dengan yang lainnya.

Pada masyarakat desa Talengen, perubahan dapat dilihat dari tiga hal utama: 1. Perubahan dari makna pengobatan tradisional *Bakera*, dengan semakin berkurangnya

pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional *bakera*, karena ketiadaan generasi tua dalam memberikan ajaran atau tulisan yang mendukung untuk pelestarian tradisi tersebut 2. Dalam ranah tingkah laku, di mana kalangan generasi muda cenderung tidak tertarik dan lebih mudah menyerap tingkah laku baru yang berasal dari luar dan pada akhirnya akan mempengaruhi lingkungan di sekitar 3. Perubahan tindakan yang terjadi di generasi muda pada masyarakat Talengen. Pergeseran yang dipicu oleh berbagai interaksi yang intensif dengan dunia luar akibat urbanisasi dan juga faktor pendidikan. Semakin banyak anak yang berpendidikan tinggi semakin tinggi kemandirian untuk melakukan tindakan.

Kesimpulan

Setelah penulis mengumpulkan data-data dan menulis karya tulis ini. Penulis menyimpulkan sebagai berikut

1. Proses Pengobatan Tradisional *Bakera* di desa Talengen
 - a. Proses pengobatan *bakera* uap air panas (*pasangu*)

Rempah- rempah yang sudah disiapkan dimasak dengan air yang banyak dalam nampun yang ukurannya cukup besar setelah semua bahan dan rempah-rempah sudah dimasukkan dalam nampun. Nampun ditutup kemudian dibiarkan mendidih di atas tunggu (perapian) atau dalam bahasa lokalnya *su putung* setelah mendidih nampun diangkat dari tunggu

b. Proses Pengobatan Tradisional *Bakera* dengan Uap Asap (*mandarang*)

Batok kelapa dibakar di tempat yang luas dan terbuka setelah menjadi bara baru bisa dibawa di dapur, lalu diletakkan di tanah kemudian letakkan rempah di atas bara setelah semua persiapan sudah disiapkan. Ibu siap *mandarang*,

c. Ramuan Minum (*menginung undang*)

Rempah dan Akar-akaran rebus dengan 4 gelas air. Lalu setelah mendidih diangkat kemudian disaring ke dalam 1 gelas diamkan hingga suam-suam kuku lalu diminum dalam sekali minum

langsung dihabiskan walau rasa dan baunya sedikit tidak mengenakan

2. Fungsi dan Makna Pengobatan Tradisional *Bakera* di desa Talengen ada: *Bakera* uap air panas, *Bakera* uap asap, dan ramuan minum

a. Fungsi *Bakera* uap Air Panas, adalah dapat membantu mengurangi rasa sakit di bagian vagina dan di bagian perut, membuat kandungan kembali bagus, menambah asi, mengobati rasa sakit di kepala, mengembalikan warna kulit yang tadinya berwarna pucat, melancarkan sirkulasi darah, mengobati tulang belakang dan tulang pinggang

b. Fungsi *Bakera* uap asap, menopang pengobatan dari *bakera* uap air panas, uap dapat membantu proses penyembuhan luka pada vagina perempuan, memulihkan stamina sehingga ibu dapat pulih dengan cepat, kuah asi lancar, kandungan menambah kualitas Asi

c. Fungsi ramuan minum berkhasiat untuk membersihkan rahim, membersihkan darah kotor, mengembalikan daya tahan tubuh ibu pasca melahirkan, menguatkan

kandungan, melancarkan stimulasi darah dan menambah Asi, Membantu mempertahankan imunitas, pereda nyeri, dan penambah nafsu

3. Makna Pengobatan Tradisional *Bakera*, sebagai penyembuh merevitalisasi tubuh yang melemah setelah bersalin, merawat kulit dan juga organ kewanitaan. Selain itu pengobatan *bakera* juga memiliki makna persaudaraan karena, selama proses pengobatan *bakera* berlangsung para kerabat dekat datang berkumpul hanya untuk memberi semangat kepada ibu yang sedang melakukan pengobatan *bakera*

4. Orang Yang Terlibat Dalam Pengobatan Tradisional *Bakera* di desa Talengen

Pengobatan Tradisional *Bakera* dilakukan oleh wanita tua

yang sudah berumur 78 tahun masyarakat desa biasa memanggil dengan sebutan *biang* kampung. Tetapi ada juga yang turut membantu seperti suami, sanak saudara, dan orang tua menantu

5. Pergeseran Nilai Tentang Makna *Bakera* Dalam Masyarakat di desa Telangen

Semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional *bakera*, karena ketiadaan generasi tua dalam memberikan ajaran atau tulisan yang mendukung untuk pelestarian tradisi tersebut. Pergeseran yang dipicu oleh berbagai interaksi yang intensif dengan dunia luar akibat urbanisasi dan juga faktor pendidikan. Semakin banyak anak yang berpendidikan tinggi semakin tinggi kemandirian untuk melakukan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi Rina. 2009. *Dukun Bayi Dalam Persalinan Oleh Masyarakat Indonesia Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
- Anggorodi R. 2009. *Dukun bayi dalam persalinan oleh masyarakat Indonesia*. *Makara Kesehatan*. Juni 2009;13(1):9-14
- Debora Paninsari/ Sri Yulianty Damanik. Dalam Jurnal Okteber 2018. *Perilaku Ibu Pasca Persalinan Tentang Manfaat Oukup Di Klinik Damai Yanti*. Staff dosen Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNPRI
- Departemen Kesehatan RI. 1998. *Paradigma Sehat, Pola Hidup Sehat, dan Kaidah Sehat*. Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat
- Foster, G and Anderson, B. 1986. *Antropologi Kesehatan* (terjemahan), Jakarta, Universitas Indonesia Press
- Fuadi. Tuti Marjan. 2017. *Etnobotadi Dan Identifikasi Tumbuhan Obat Bagi Ibu Pasca Melahirkan Di Desa Krueng Kluet Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Biotik 2017. FKIP Biologi Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama, Km 8.5, Aceh Besar 23372, Aceh
- Fitrianti Yunita dan Angkasawat Juni Tri. 2015, *Pengobatan Tradisional Gayo Untuk Ibu Nifas (Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother)*
- Hartono B. 1994. *Antropologi praktek pengobatan tradisional, pengunjung/pelanggan dan tanggapan pejabat resmi terkait* (Laporan penelitian). Jakarta: Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Imzastini Nur Qomariyah. 2016. *Alkutusasi Sistem Medis Tradisional Dan Sitem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog Di Kabupaten Tuban*. Skripsi. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

- Kalangie NS. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta, PT. Kesaint Blanc Indah Group
- Keesing. 1992. *Antropologi Budaya suatu Persektif Kontemporer: Alih bahasa*, Jakarta :Erlangga
- Koentjaraningrat. 1982. *Ilmu-ilmu sosial dan pembangunan kesehatan*. Prosiding Seminar Ilmu- Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan; Februari 1982; Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lyany. Maria Yoanita. 2019. *Ivetarisasi Tanaman Berkasiat Obat Untuk Ibu Pasca Melahirkan Di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata*. Karya Tulis Ilmiah: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Proram Studi Farmasi Kupang 2019
- Nawangningrum Dina, widodo Supriyanto, Suparta Made I, Holil Munawar. 2004. *Kajian Terhadap Naskah Kuno Nusantara Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya Universitas Indonesia Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia. Makara, Sosial Humaniora, Vol.8,No 2, Agust 2004:45-53
- Nur Qomariyah Imzastini. 2016. *Alkuturasi Sistem Medis Tradisional Dan Sitem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif Pak Endog Di Kabupaten Tuban*. Skripsi Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Permana R. Cecep Eka Dalam Jurnal April 2009. *Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman*
- Pratiknjo, Maria Henny. 2014. *Bakera Spa Tradisional Orang Minahasa. Makal Yang Di Sampaikan Pada Konferensi Nasional Pengembangan Haitage Spa Indonesia*, Bali tanggal 8 Mei 2014. (In Indonesia)
- Dir. Bina Peran Serta Masy. DirJen. *Profil Pengobat Tradisional di Indonesia..* Pembinaan Kes.Mas.. Departemen Kesehatan RI. 1997.